

# Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Wujud Benda dan Perubahannya Menggunakan Model Problem Base Learning (PBL) Kelas IV SD 064030 Medan Kota

Yosi I Manurung<sup>1</sup>, Jafri Haryadi<sup>2</sup>, Jariah<sup>3</sup>, Nila Iestari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan  
email: [yosimanurung99@gmail.com](mailto:yosimanurung99@gmail.com)<sup>1</sup>, [jafriharyadi@gmail.com](mailto:jafriharyadi@gmail.com)<sup>2</sup>, [spdjariah@gmail.com](mailto:spdjariah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nilalestari@umnaw.ac.id](mailto:nilalestari@umnaw.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SD Negeri 064030 Medan Kota ini dilatarbelakangi oleh rendahnya capaian Kriteria Ketuntasan Minimal pada materi Perubahan Wujud Zat pada mata pelajaran IPAS. Melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam dua siklus, penelitian ini berhasil meningkatkan rata-rata hasil belajar peserta didik secara signifikan, mencapai 70% dengan persentase ketuntasan individu sebesar 90%. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam mengaktifkan peserta didik, merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta meningkatkan motivasi belajar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran, PBL

## Abstract

The Classroom Action Research conducted at SDN 064030 Medan Kota was motivated by the low achievement of the Minimum Completion Criteria in the material Changes in the Form of Substances in the subject of Science. Through the application of the Problem Based Learning learning model in two cycles, this study succeeded in increasing the average learning outcomes of students significantly, reaching 70% with an individual completion percentage of 90%. These results indicate that the PBL learning model is effective in activating students, stimulating high-level thinking skills (HOTS), and increasing learning motivation.

**Keywords:** Learning Outcomes, Learning Models, PBL

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut utamanya adalah keberhasilan peserta didik dalam belajar pada suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya. Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang secara sistematis mengkaji fenomena alam semesta. Objek kajian IPAS meliputi segala aspek kehidupan, baik biotik maupun abiotik, serta interaksi di antara keduanya. Melalui pendekatan ilmiah, IPAS bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum alam dan mekanisme yang mendasarinya. Mata pelajaran IPAS dengan materi perubahan wujud zat memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik perlu adanya kesesuaian cara penyampaian materi memberikan pemahaman yang cepat kepada peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dan peserta didik dalam memahami materi perubahan wujud benda. (Jafri Haryadi, 2024) Model pembelajaran adalah suatu bentuk kreatif yang direncanakan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran, model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran di dalam kelas, agar Peserta Didik tidak bosan dengan model pembelajaran yang monoton yang artinya Peserta Didik sedang belajar. Tidak bekerja atau pasif. Karena Guru bekerja lebih keras. (Nila Lestari, 2019) Salah satu

cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam dunia pendidikan maupun keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan Model Pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi mereka sebagai peserta didik. Seorang guru yang menggunakan Model Pembelajaran dengan tepat, sesuai situasi dan kondisi si, maka peserta didik akan cepat merespon atau memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik. Sebaliknya jika guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang sesuai dengan situasi maupun kondisi peserta didik, maka peserta didik kurang bisa merespon materi yang diajarkan dan dikhawatirkan hasil belajar peserta didik juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri 064030 Medan Kota pada tanggal 20 Juli 2024, di SD Negeri 064030 Medan Kota kelas IV masih banyak yang kurang fokus terhadap pembelajaran yang sedang berjalan khususnya pembelajaran IPAS. Peserta didik masih cenderung berbicara sendiri dan juga melakukan aktifitas lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena guru yang menggunakan pembelajaran kontekstual, yang mana peserta didik hanya memperoleh ilmu yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar tidak seperti yang diharapkan. Hasil belajar IPAS di SDN Bagi 01 berdasarkan hasil observasi peserta didik mencapai ketuntasan kelas IV SD Negeri 064030 Medan Kota Nilai KKM untuk mata pelajaran IPAS adalah 70. Namun pada saat penilaian diberikan, hanya 8 dari 20 peserta didik kelas IV yang mencapai nilai KKM. Selebihnya tidak mencapai nilai KKM atau dalam kata lain nilainya di bawah 70. Kemudian di SD Negeri 064030 Medan Kota belum banyak yang melakukan percobaan. peserta didik lebih banyak menggunakan hafalan-hafalan dari pada menggunakan percobaan

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih model PBL karena model PBL sangat cocok untuk diimplementasikan pada mata pelajaran IPAS di SD. PBL (Problem based learning) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir mereka, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual (Arends, 2008).

Margetson berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) berkontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, reflektif, dan inovatif. Arends (2008) mengidentifikasi lima fase krusial dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah (PBL), yaitu: 1) Orientasi pada masalah; 2) Pengorganisasian pembelajaran kolaboratif; 3) Fasilitasi investigasi mandiri dan kelompok; 4) Pengembangan dan presentasi hasil karya; dan 5) Analisis evaluatif terhadap proses pemecahan masalah.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan utama mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep wujud zat dan perubahannya dalam mata pelajaran IPA.

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 064030 Medan Kota pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, **bertujuan untuk** mengukur efektivitas model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar peserta didik **Dengan melibatkan seluruh** peserta didik **kelas IV sebagai subjek penelitian**, data dikumpulkan melalui **angket pra-test, post-test, dan observasi**.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus di SD Negeri 064030 Medan Kota melalui tes dan observasi. Penerapan pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS dengan materi perubahan wujud zat dilakukan dengan pra test dan post-test. Dari penerapan siklus 1 peserta didik memperoleh nilai yang rendah dari 20 peserta didik hanya ada 8 peserta didik yang memperoleh nilai tuntas. Presentase ketuntasannya hanya mencapai 40% dari jumlah keseluruhan peserta didik sehingga perlu diperbaharui model pembelajaran yang sesuai.

Selama pengamatan pada siklus I, terlihat jelas bahwa peserta didik sangat bersemangat ketika diajak melakukan percobaan mengenai wujud zat dan perubahannya. Akan tetapi, peneliti juga mengamati adanya beberapa kendala yang dihadapi peserta didik, seperti ketidakbiasaan

mereka dengan metode percobaan baru dan kebingungan dalam mengikuti prosedur percobaan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan evaluasi terhadap prosedur yang telah diterapkan dan memberikan perbaikan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal maka perlu dilakukan perbaikan disiklus II dengan mempertimbangkan dan memeperkecil kegagalan pada siklus I tetap pada materi perubahan wujud zat

Kegiatan pembelajaran pada siklus II berjalan sangat lancar. Dengan penerapan model PBL berbasis media audio-visual, seluruh peserta didik kelas IV berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata di atas KKM 70. Keberhasilan ini menunjukkan bahwapeserta didik telah mampu memahami dan menerapkan metode percobaan yang dipadukan dengan model PBL. Dibandingkan dengan siklus I yang masih menggunakan metode ceramah konvensional, peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II sangat signifikan. Hasil yang sangat membanggakan diperoleh pada siklus II. Tidak ada satupun peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, guru juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan mengelola pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah mencapai titik optimal. Seluruh peserta didik berhasil menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan baik, baik secara individu maupun dalam kelompok. Peningkatan yang signifikan terlihat pada hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari pre-test ke post-test. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

**Tabel 4. 1 distribusi dan presentasi skor pada siklus I dan siklus II**

Skor	Kategori	Jumlah Siklus I	Jumlah Siklus II	Presentasi Siklus I	Presentasi Siklus II
85-100	Sangat tinggi	1	15	5%	70%
70-84	Tinggi	2	3	10%	15%
56-69	sedang	9	1	45%	10%
41-55	Rendah	6	1	30%	5%
0-54	Sangat rendah	2	0	10%	0%

Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas penerapan model PROBLEM BASE LEARNING (PBL) pada peserta didik kelas IV SD Negeri 064030 Medan Kota pada mata pelajaran IPAS telah berhasil pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

**Tabel 4.2 deskripsi ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II**

Kategori	Skala nilai	Frekuensi nilai I	Frekuensi siklus II	Presentasi Siklus I	Presentasi Siklus II	Keterangan
Belum tuntas	0-69	17	2	85%	10%	KKM=70
Tuntas	70-100	3	18	15%	90%	
Jumlah		20	20			

Tabel tersebut menunjukkan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II ,Frekuensi siklus I ketuntasan yang dicapai peserta didik yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 17 peserta didik dengan persentase 85% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 3 peserta didik dengan persentase 15%. Frekuensi siklus II ketuntasan yang dicapai peserta didik yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 2 peserta didik dengan persentase 10% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 18 peserta didik dengan persentase 90 %.Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan siklus II sudah mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal 85% lebih peserta didik memperoleh nilai  $\geq$  KKM 70

Melalui model PBL, peserta didik kelas IV telah berhasil menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami konsep wujud zat dan perubahannya. Proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Suari (2018), memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan situasi nyata. PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Dengan memecahkan masalah yang kompleks, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, karena mereka memiliki kesempatan untuk berbagi ide dan mendapatkan umpan balik dari teman sejawat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning Materi Wujud Zat dan Perubahannya Tahun Ajaran 2022/2023", dapat disimpulkan bahwa:

1. **Peningkatan Hasil Belajar yang Signifikan:** Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi wujud zat dan perubahannya secara efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik secara individual maupun klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam.
2. **Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan peserta didik:** Model PBL berhasil membangkitkan semangat belajar peserta didik. Dengan diberikannya masalah autentik untuk dipecahkan, peserta didik termotivasi untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. PBL juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap materi pembelajaran.
3. **Pengembangan Keterampilan Abad 21:** Selain meningkatkan hasil belajar, PBL juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad 21 pada peserta didik, seperti: **Berpikir kritis:** peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah, mencari informasi, dan mengevaluasi berbagai solusi. **Kolaborasi:** peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, sehingga kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi meningkat. **Kreativitas:** peserta didik didorong untuk menghasilkan ide-ide orisinal dan inovatif dalam mencari solusi. **Pemecahan masalah:** peserta didik dilatih untuk menghadapi masalah yang kompleks dan mencari solusi yang efektif.

**Saran dalam pembelajaran yang terintegrasi PBL dalam Kurikulum:** Model PBL sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai tentang bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Sekolah perlu menyediakan sumber belajar yang mendukung pelaksanaan PBL, seperti buku teks yang berbasis masalah, alat peraga, dan fasilitas laboratorium yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008). *Learning to teach: belajar untuk mengajar* (7th ed.). (Translated by Helly Prajitno Soetjipto and Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Herman, T. (2007). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis tingkat tinggi siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal Education*, 1
- Suari, N. P. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 241-247.
- Windari, P., & Guntur, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Ipa. *Jkpd (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 8(1), 64-71.

- Munawirsyah & Haryadi Jafri. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran (Discovery Learning) Dengan Menggunakan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Di Sman 1 Tanah Alas (Jurnal Arjuna) Volume. 2, No. 2.
- Lestari Nila (2019) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Ar-Rahman Misriadi Desa Stabat Lama Langkat (*Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (Jppt)* Volume 01, No 01, P. 13 - 23.